

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Audit Delay**

*Auditing* adalah suatu proses yang sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara obyektif mengenai asersi-asersi kegiatan dan peristiwa ekonomi, dengan tujuan menetapkan derajat kesesuaian antara asersi-asersi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Tujuan pemeriksaan akuntan menurut Ikatan Akuntan Indonesia adalah untuk menyatakan pendapat kewajaran, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku [14].

Audit laporan keuangan dilakukan untuk menilai dan menentukan apakah laporan keuangan telah disajikan oleh manajemen perusahaan, sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum yang terdiri dari laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan posisi keuangan, dan laporan arus kas serta menentukan tingkat kesesuaian dengan kriteria atau ketentuan yang telah ditetapkan dan memastikan bahwa laporan keuangan tidak mengandung salah saji material yang berpengaruh terhadap laporan keuangan secara keseluruhan [14].

Standar auditing merupakan pedoman umum untuk membantu auditor dalam memenuhi tanggung jawab profesionalnya sehubungan dengan audit yang dilakukan atas laporan keuangan historis kliennya. Standar ini mencakup pertimbangan mengenai kualitas profesional, seperti kompetensi dan independensi, persyaratan pelaporan, dan bahan bukti audit [15].

Pedoman umum yang dimaksud adalah berupa 10 standar auditing yang berlaku umum (*Generally Accepted Auditing Standards*), yang dikembangkan oleh AICPA (*American Institute of Certified Public Accountants*). Standar-standar ini memang tidak cukup spesifik untuk memberikan pedoman yang berarti bagi praktisi akuntan publik,

akan tetapi menyajikan kerangka kerja atau acuan yang membuat AICPA dapat memberikan interpretasi.

Standar *auditing* yang berlaku umum (GAAS) dapat dibagi menjadi tiga kategori salah satunya adalah standar umum yaitu [15]:

1. Audit harus dilakukan oleh orang yang sudah mengikuti pelatihan dan memiliki kecakapan teknis yang memadai sebagai seorang auditor.
2. Auditor harus mempertahankan sikap mental yang independen dalam semua hal yang berhubungan dengan audit.
3. Auditor harus menerapkan kemahiran professional dalam melaksanakan audit dan menyusun laporan.

Laporan keuangan yang dihasilkan juga harus memenuhi karakteristik atau persyaratan informasi keuangan. Karakteristik informasi keuangan yang dimaksud adalah relevansi, penyajian jujur, dapat di perbandingkan, ketepatan waktu, dapat diverifikasi, dan dapat dipahami. Ketepatan waktu atau *Timeliness* yaitu pemberian informasi dilakukan sedini mungkin untuk menghindari keterlambatan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Penyajian informasi keuangan dianggap tepat waktu jika mampu disediakan pada saat dibutuhkan (saat yang tepat). Informasi tersebut mampu disediakan sebelum kehilangan kapasitasnya, yaitu mampu mempengaruhi dalam pengambilan keputusan [16]. Jika suatu perusahaan dapat menyediakan laporan keuangan mereka kepada publik sesegera mungkin maka *Audit Delay* suatu perusahaan akan semakin singkat.

*Audit delay* merupakan salah satu bagian dari auditing. *Audit delay* adalah perbedaan waktu antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal opini audit dalam laporan keuangan yang menunjukkan tentang lamanya waktu penyelesaian audit. Jangka waktu diukur berdasarkan selisih tanggal tutup buku perusahaan dan tanggal pelaporan auditor independen yang tertera di laporan keuangan. *International Standard Audits (ISA)* 560 alinea 5, menyebutkan bahwa tanggal laporan keuangan adalah tanggal terakhir dalam

periode yang dicakup oleh laporan keuangan sedangkan tanggal laporan auditor adalah tanggal yang dibubukan auditor pada laporannya atas laporan keuangan [15].

*Audit delay* terjadi karena laporan keuangan yang dipublikasikan harus diaudit terlebih dahulu oleh akuntan yang independen. Semakin lama suatu perusahaan menyajikan laporan keuangannya maka akan semakin lama laporan keuangannya diaudit. Sebaliknya semakin cepat suatu perusahaan menerbitkan laporan keuangannya maka akan lebih cepat laporan keuangan tersebut diaudit sehingga *audit delay* menjadi lebih pendek. Sehingga perusahaan dengan kondisi ini akan tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya auditannya.

*Audit delay* diproksikan dengan selisih hari antara tanggal ditandatanganinya laporan audit dengan tanggal tutup buku laporan keuangan tahunan [15].

$$\text{Audit Delay} = \text{Tanggal Laporan Audit} - \text{Tanggal Laporan Keuangan} \quad (2.1)$$

### 2.1.2 Ukuran Perusahaan

Secara umum, ukuran dapat diartikan sebagai suatu perbandingan besar atau kecilnya suatu objek. Jika pengertian ini dihubungkan dengan perusahaan atau organisasi, maka ukuran perusahaan dapat diartikan sebagai suatu perbandingan besar atau kecilnya usaha dari suatu perusahaan atau organisasi. Pada dasarnya, ukuran perusahaan terbagi dalam tiga kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium firm*), dan perusahaan kecil (*small firm*). Ukuran perusahaan adalah suatu skala di mana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara antara lain dengan total aset, nilai pasar saham, dan lain-lain.

Besar kecilnya suatu perusahaan akan mempengaruhi kemampuan dalam menanggung risiko yang mungkin timbul dari berbagai situasi yang dihadapi perusahaan. Perusahaan besar memiliki risiko situasi yang dihadapi lebih rendah daripada perusahaan kecil. Hal ini dikarenakan perusahaan besar memiliki staf yang lebih banyak sehingga proses penyusunan laporan keuangan pun akan lebih cepat diselesaikan. Selain itu, proses pengauditan laporan keuangan, otomatis akan lebih cepat juga, sehingga penyajian laporan keuangan akan lebih tepat waktu dan dapat disajikan langsung ke investor.

Investor tentunya tertarik pada perusahaan yang menyajikan laporan keuangannya secara tepat waktu karena nilai manfaatnya akan lebih pasti [16].

Ukuran perusahaan dinyatakan dengan total aset. Semakin besar aset perusahaan, umumnya akan semakin menarik minat investor untuk memiliki saham perusahaan tersebut. Perusahaan dengan aset yang besar umumnya merupakan perusahaan yang leading di industrinya, teruji oleh berbagai kondisi ekonomi, memiliki produk yang handal dan dikenal luas masyarakat dan tentu saja memiliki kemampuan laba yang tinggi sehingga dengan memiliki saham ini investor akan berpeluang menikmati dividen yang besar dan stabil serta peluang *capital gain* yang tinggi [17]. Perusahaan yang relatif besar kinerjanya akan dilihat oleh publik sehingga perusahaan tersebut akan melaporkan kondisi keuangannya dengan lebih berhati – hati, lebih menunjukkan keinformatifan informasi yang terkandung didalamnya dan lebih transparan sehingga perusahaan akan lebih sedikit dalam melakukan manajemen laba [18].

Besar kecilnya suatu perusahaan akan mempengaruhi audit delay. Perusahaan yang besar cenderung memiliki kontrol internal yang baik sehingga laporan keuangan akan disiapkan sesingkat mungkin sehingga memperpendek rentang waktu audit. Namun tidak menutup kemungkinan perusahaan besar dapat memperpanjang audit delay karena perusahaan besar memiliki aset yang besar juga sehingga informasi laporan keuangan yang diperiksa dan akan diberikan juga semakin banyak.

Ukuran perusahaan yang besar diharapkan berbanding lurus dengan laba yang dihasilkan, karena aset yang dapat digunakan untuk menghasilkan laba juga semakin besar sehingga akan menarik investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan merupakan rata-rata total penjualan bersih dan aset untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun kemudian.

Dalam penelitian ini ukuran perusahaan dirumuskan dengan [16]:

$$Size = Ln (Total Aset) \quad (2.2)$$

### 2.1.3 Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Tujuan operasional dari sebagian perusahaan adalah untuk memaksimalkan profit, baik profit jangka pendek maupun profit jangka panjang. Manajemen dituntut untuk meningkatkan imbal hasil (*return*) bagi pemilik perusahaan, sekaligus juga meningkatkan kesejahteraan karyawan. Ini semua hanya dapat terjadi apabila perusahaan memperoleh laba dalam aktivitas bisnisnya.

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya, yaitu yang berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan aset, maupun penggunaan modal. Rasio profitabilitas dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur tingkat efektivitas kinerja manajemen. Kinerja yang baik akan ditunjukkan lewat keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba yang maksimal bagi perusahaan [19].

Pengukuran rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan membandingkan antara berbagai komponen yang ada didalam laba rugi dan/atau neraca. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode. Tujuannya adalah untuk memonitor dan mengevaluasi tingkat perkembangan profitabilitas perusahaan dari waktu ke waktu. Dengan melakukan analisis rasio keuangan secara berkala memungkinkan bagi manajemen untuk secara efektif menetapkan langkah-langkah perbaikan dan efisiensi. Selain itu, perbandingan juga dapat dilakukan terhadap target yang telah ditetapkan sebelumnya, atau bisa juga dibandingkan dengan standar rasio rata-rata industri.

Rasio profitabilitas memberikan banyak manfaat bagi pihak yang berkepentingan. Rasio profitabilitas tidak hanya berguna bagi perusahaan saja, melainkan juga bagi pihak luar perusahaan. Dalam prakteknya, ada banyak manfaat yang dapat diperoleh dari rasio profitabilitas, bagi pihak pemilik perusahaan, manajemen perusahaan, maupun para pemangku kepentingan lainnya yang terkait dengan perusahaan.

Penggunaan rasio profitabilitas disesuaikan dengan tujuan dan kebutuhan perusahaan. Perusahaan dapat menggunakan rasio profitabilitas secara keseluruhan atau

hanya sebagian dari jenis rasio profitabilitas yang ada. Penggunaan rasio secara sebagian berarti bahwa perusahaan hanya menggunakan beberapa jenis rasio saja yang memang dianggap perlu untuk diketahui. Salah satunya adalah Hasil Pengembalian atas Aset (*Return On Assets*).

Hasil pengembalian atas aset (*Return On Assets*) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total aset. *Return On Assets* mengukur produktifitas total aset dalam menghasilkan laba bersih, dihitung dengan membagi laba bersih dengan total aset. Makin besar *Return On Assets* makin baik karena menunjukkan tingginya produktifitas aset perusahaan dalam menghasilkan laba bersih, namun perlu diperhatikan bahwa dalam kondisi perusahaan tidak berubah, secara otomatis total aset makin lama makin kecil karena ada penambahan dalam akumulasi penyusutan aset total, hal ini otomatis meningkatkan ROA tanpa ada perubahan produktifitas [20].

*Return On Assets* mengukur keberhasilan perusahaan dalam menggunakan aset untuk menghasilkan laba. Kreditor telah meminjamkan uang, dan bunga yang mereka terima merupakan pengembalian atas investasinya. Para pemegang saham membeli saham perusahaan, dan laba bersih merupakan bentuk pengembalian atas investasinya. Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

Profitabilitas memiliki hubungan dengan audit delay karena semakin tinggi *Return On Assets* berarti bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik dalam mengelola asetnya sehingga dapat menciptakan laba bersih yang besar. Hal ini tentunya akan segera dipublikasikan oleh perusahaan karena dapat menarik minat para investor untuk membeli saham perusahaan sehingga harga akan menyebabkan harga saham perusahaan naik. Oleh karena itu perusahaan yang memiliki *Return On Assets* yang tinggi cenderung memiliki

audit delay yang pendek karena perusahaan telah menyajikan laporan keuangannya secepat mungkin untuk diaudit.

*Return On Assets* diukur menggunakan [20]:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \quad (2.3)$$

#### 2.1.4. Solvabilitas

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Dengan kata lain, rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar beban utang yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan aset. Dalam arti luas, rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang [21].

Perusahaan dengan rasio solvabilitas yang tinggi dapat berdampak pada timbulnya risiko keuangan yang besar, tetapi juga memiliki peluang yang besar untuk menghasilkan laba yang tinggi. Risiko keuangan yang besar ini timbul karena perusahaan harus menanggung pembayaran bunga dalam jumlah yang besar. Namun, apabila dana hasil pinjaman tersebut dipergunakan secara efisien dan efektif dengan membeli aset produktif tertentu (seperti mesin dan peralatan) atau untuk membiayai ekspansi bisnis perusahaan, maka hal ini akan memberikan peluang yang besar bagi perusahaan untuk meningkatnya hasil usahanya. Sebaliknya, perusahaan dengan rasio solvabilitas yang rendah memiliki rasio keuangan yang kecil, tetapi juga mungkin memiliki peluang yang kecil pula untuk menghasilkan laba yang besar. Seorang manajer keuangan yang handal dituntut untuk memiliki kepiawaian dalam mengelola tingkat solvabilitas perusahaan, khususnya dalam mencermati hubungan antar risiko keuangan dengan tingkat pengembalian yang dihasilkan dari dana yang dipinjam perusahaan [19].

Penghitungan rasio solvabilitas dapat dilakukan melalui 3 pendekatan, yaitu :

1. Pendekatan neraca, yaitu mengukur rasio solvabilitas dengan menggunakan pos-pos yang ada di neraca. Pendekatan ini menghasilkan rasio solvabilitas yang terdiri atas: rasio utang terhadap aset (*Debt to Asset Ratio*), rasio utang terhadap ekuitas (*Debt to*

*Equity Ratio*), dan rasio utang jangka panjang terhadap ekuitas (*Long Term Debt to Equity Ratio*).

2. Pendekatan laporan laba rugi, yaitu mengukur rasio solvabilitas dengan cara menggunakan pos-pos yang ada di dalam laporan laba rugi. Contoh rasio solvabilitas berdasarkan pendekatan ini adalah rasio laba sebelum bunga dan pajak terhadap beban bunga (*Times Interest Earned Ratio*).
3. Pendekatan laporan laba rugi dan neraca, yaitu mengukur rasio solvabilitas dengan menggunakan pos-pos yang ada di dalam laporan laba rugi maupun neraca. Contoh rasio solvabilitas berdasarkan pendekatan campuran ini adalah rasio laba operasional terhadap kewajiban (*Operating Income to Liabilities Ratio*).

*Debt to Asset Ratio (DAR)* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pembiayaan aset. Membandingkan antara jumlah kewajiban dengan jumlah aset yang dimiliki perusahaan menunjukkan sejauh mana dana yang dipinjam telah digunakan untuk membeli aset. Rasio yang membandingkan antara total kewajiban dengan total aset ini juga dikenal sebagai *Debt Ratio* (rasio utang). Rasio ini sering digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh kewajibannya. Ketentuan umumnya adalah bahwa perusahaan seharusnya memiliki *debt ratio* kurang dari 0,5 namun ketentuan ini bervariasi tergantung pada masing-masing jenis industri [23].

Berdasarkan hasil pengukuran yang dilakukan, apabila besaran rasio utang terhadap aset adalah tinggi maka hal ini tentu saja akan mengurangi kemampuan perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman dari kreditor karena dikhawatirkan bahwa perusahaan tidak mampu melunasi utang-utangnya dengan total aset yang dimilikinya. Rasio yang kecil menunjukkan bahwa sedikitnya aset perusahaan yang dibiayai oleh utang dengan kata lain bahwa sebagian besar aset yang dimiliki perusahaan dibiayai oleh modal.

Standar pengukuran yang digunakan untuk menilai baik tidaknya suatu rasio perusahaan sebaiknya berdasarkan pada rasio rata-rata industri yang sejenis. Semakin



tinggi *debt ratio* maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan untuk tidak dapat melunasi kewajibannya [23]. Perusahaan yang memiliki solvabilitas yang rendah cenderung berusaha untuk menutupi hal tersebut dan mencari cara bagaimana agar hal tersebut tidak mempengaruhi laporan keuangan mereka karena untuk kedepannya perusahaan akan sulit untuk mendapatkan pinjaman dari kreditur dan untuk menutupi hal tersebut akan cukup memakan waktu sehingga akan semakin memperpanjang penyajian laporan keuangannya untuk diaudit.

*Debt to Assets Ratio* diukur menggunakan [21]:

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}} \quad (2.4)$$

### 2.1.5 Laba/Rugi Operasi

Laporan laba rugi (*income statement*) adalah laporan yang menyajikan ukuran keberhasilan operasi perusahaan selama periode waktu tertentu. Lewat laporan laba/rugi, investor dapat mengetahui besarnya tingkat profitabilitas yang dihasilkan investee. Lewat laporan laba rugi kreditur juga dapat mempertimbangkan kelayakan kredit debitur. Penetapan pajak yang nantinya akan disetorkan ke kas negara, juga diperoleh berdasarkan jumlah laba bersih yang ditunjukkan lewat laporan laba rugi. Ukuran laba menggambarkan kinerja manajemen dalam menghasilkan profit untuk membayar bunga kreditur, deviden investor, dan pajak pemerintah. Informasi laba juga dapat dipakai untuk mengestimasi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba di masa yang akan datang, menafsir resiko dalam berinvestasi, dan lain-lain. Tujuan keseluruhan dari pelaporan keuangan adalah memberikan informasi yang berguna bagi investor dan kreditur. Di samping itu, FASB dalam kerangka konseptualnya menyatakan bahwa informasi mengenai laba perusahaan, yang diukur dengan *accrual accounting*, pada umumnya memberikan dasar yang lebih baik dalam hal memprediksikan kinerja perusahaan di masa depan pada informasi mengenai penerimaan dan pengeluaran kas. Dalam kerangka kerja konseptual disebutkan bahwa focus utama pelaporan keuangan adalah informasi mengenai kinerja perusahaan yang diberikan oleh ukuran laba dan komponen-komponennya.

Dengan mengkaji pendapatan dan beban, investor dapat mengetahui bagaimana kinerja perusahaan dan membandingkannya dengan kinerja *investee* lain. Hal ini dilakukan untuk menetapkan alternatif keputusan investasi yang lebih baik. Lewat laporan laba rugi, investor juga dapat menilai mengenai kecendrungan hasil kinerja manajemen *investee* dari waktu ke waktu, apakah semakin meningkat atau justru menurun. Walaupun kesuksesan di masa lalu tidak menjamin kesuksesan di masa depan, paling tidak dengan adanya laporan laba rugi tersebut, investor dapat memperoleh gambaran awal tentang kinerja *investee* secara keseluruhan [19].

Untuk menentukan laba, tidak hanya kriteria pengakuan pendapatan dan keuntungan saja yang harus ditetapkan, tetapi juga kriteria pengakuan beban dan kerugian harus didefinisikan secara jelas. Beberapa beban secara langsung terkait dengan pendapatan, dan harus diakui sebagai beban untuk periode yang sama sebagaimana pendapatan tersebut diakui. Pengeluaran-pengeluaran lainnya tidak dapat diakui sebagai beban untuk periode berjalan karena terkait dengan pendapatan di masa mendatang, sehingga harus dilaporkan sebagai aktiva terlebih dahulu. Beban lainnya tidak terkait dengan pendapatan tertentu dan akan diakui dalam periode ketika beban tersebut dibayarkan atau telah terjadi. Secara garis besar, pengakuan beban dapat dibagi ke dalam tiga kategori, yaitu penandingan langsung (*direct matching*), alokasi secara sistematis dan rasional (*systematic and rational allocation*), dan pengakuan segera (*immediate recognition*).

Laporan laba rugi dapat digunakan sebagai salah satu alat ukur kinerja perusahaan. Laba/rugi yang digunakan dalam penelitian ini adalah laba operasi atau rugi operasi, karena laba operasi dianggap lebih mampu menggambarkan kegiatan operasional perusahaan. Keuntungan atau kerugian dari operasi yang dihentikan dan kerugian luar biasa ini disajikan secara terpisah dalam laporan laba rugi sebesar jumlah bersihnya, yaitu setelah memperhitungkan pajak penghasilan. Laba dari operasi berlanjut ditambah dikurangi dengan keuntungan atau kerugian dari operasi yang dihentikan akan diperoleh besarnya laba sebelum pos-pos luar biasa. Kemudian laba sebelum pos-pos luar biasa dengan kerugian luar biasa [21].

Pengungkapan laba operasional dalam laporan laba rugi akan memperlihatkan perbedaan antara aktivitas utama dengan aktivitas sekunder atau peristiwa yang jarang terjadi. Pengungkapan ini membantu pembaca menyadari bahwa aktivitas sekunder akan kecil kemungkinannya untuk dapat terus berlanjut atau terjadi pada tingkat yang sama [19]. Perusahaan yang mengalami laba cenderung memiliki rentang waktu audit delay yang singkat karena perusahaan akan secepat mungkin menyelesaikan laporan keuangannya untuk diaudit dan menyampaikan kabar gembira tersebut kepada para investor dan seluruh pengguna laporan keuangan. Sebaliknya perusahaan yang mengalami rugi akan menunda penyajian laporan keuangannya sehingga audit delay menjadi lebih panjang. Laba rugi operasional diukur menggunakan variabel *dummy* yaitu dimana untuk perusahaan yang mengalami laba operasi diberi nilai 1 dan yang mengalami rugi operasi diberi nilai 0.

1 = Laba

0 = Rugi

(2.5)

### 2.1.6 Opini Auditor

Standar audit merupakan pedoman umum untuk membantu auditor dalam memenuhi tanggung jawab profesionalnya sehubungan dengan audit yang dilakukan atas laporan keuangan historis kliennya. Standar ini mencakup pertimbangan mengenai kualitas profesional, seperti kompetensi dan independensi, persyaratan pelaporan, dan bahan bukti audit.

Opini auditor adalah laporan yang diberikan seorang akuntan publik terdaftar sebagai hasil penilaiannya atas kewajaran laporan keuangan yang disajikan perusahaan. Objek dalam audit yang dilakukan adalah laporan keuangan yang pada umumnya meliputi neraca, laporan laba/rugi, laporan perubahan posisi keuangan, dan laporan arus kas dengan tujuan audit atas laporan keuangan tersebut adalah untuk memberikan pernyataan pendapat tentang kewajaran laporan keuangan [19].

Menurut Standar Profesional Akuntan Publik per 31 Maret 2011 (PSA 29 SA Seksi 508) , ada lima jenis pendapat akuntan, yaitu [22]:

1. Opini Wajar Tanpa Pengecualian (*Unqualified Opinion*)

2. Opini Wajar Tanpa Pengecualian dengan Bahasa Penjelasan yang Ditambahkan dalam Laporan Audit Bentuk Baku (*Unqualified Opinion with Explanatory Language*)
3. Opini Wajar Dengan Pengecualian (*Qualified Opinion*)
4. Opini Tidak Wajar (*Adverse Opinion*)
5. Pernyataan Tidak Memberikan Opini (*Disclaimer Opinion*)

### **1. Opini Wajar Tanpa Pengecualian**

Opini wajar tanpa pengecualian diterbitkan oleh akuntan publik (auditor eksternal) apabila semua kondisi audit telah terpenuhi dan tidak ada salah saji yang signifikan serta laporan keuangan telah disajikan secara wajar sesuai dengan standar akuntansi. Laporan audit jenis ini disebut juga laporan auditor bentuk baku atau standar, bahkan sering dikenal sebagai clean opinion karena tidak ada sesuatu hal yang membutuhkan kualifikasi atau modifikasi atas opini auditor [23].

### **2. Opini Wajar Tanpa Pengecualian dengan Paragraf Penjelas**

Laporan ini adalah laporan wajar tanpa pengecualian, di mana laporan keuangan telah disajikan secara wajar, tetapi auditor merasa perlu atau wajib untuk memberikan informasi tambahan.

### **3. Opini Wajar dengan Pengecualian**

Laporan pendapat wajar dengan pengecualian diterbitkan apabila auditor yakin bahwa laporan keuangan secara keseluruhan telah disajikan secara wajar, tetapi terdapat pembatasan dalam ruang lingkup audit (kondisi 1) atau kelalaian dalam mematuhi standar akuntansi (kondisi 2). Laporan pendapat wajar dengan pengecualian merupakan bentuk penyimpangan yang paling ringan dari laporan wajar tanpa pengecualian.

### **4. Opini Tidak Wajar**

Laporan pendapat tidak wajar diterbitkan apabila auditor yakin bahwa laporan keuangan secara keseluruhan mengandung salah saji yang sangat material atau sangat menyesatkan sehingga tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan atau hasil operasi

dan arus kas sesuai dengan standar akuntansi. Laporan pendapat tidak wajar hanya dapat diterbitkan apabila auditor memiliki informasi, setelah melakukan investigasi yang mendalam, bahwa tidak ada kesesuaian dengan standar akuntansi. Hal ini jarang terjadi sehingga pendapat tidak wajar jarang sekali diterbitkan [23].

### 5. Pernyataan Menolak Memberikan Opini

Laporan menolak memberikan pendapat diterbitkan apabila auditor tidak dapat meyakinkan dirinya sendiri bahwa laporan keuangan klien secara keseluruhan telah disajikan secara wajar. Kebutuhan untuk menolak memberikan pendapat akan timbul apabila terdapat pembatasan ruang lingkup audit yang sangat material sehingga kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan diragukan atau terdapat hubungan yang tidak independen antara auditor dengan kliennya tanpa melihat tingkat materialitasnya. Kedua kondisi tersebut sangat menghalangi auditor untuk dapat memberikan opini atas laporan keuangan secara keseluruhan.

Penolakan memberikan pendapat berbeda dengan pemberian pendapat tidak wajar, hanya dapat terjadi apabila auditor kurang memiliki informasi atas laporan keuangan yang disajikan klien, sedangkan untuk memberikan pendapat tidak wajar, auditor harus memiliki informasi bahwa laporan keuangan tidak disajikan secara wajar [23]. Perusahaan yang mendapat jenis opini audit wajar tanpa pengecualian akan lebih cepat mempublikasikan laporan keuangan auditnya dibanding dengan perusahaan yang opini audit lainnya karena tidak adanya kendala dalam proses penyusunan dan pengungkapan laporan keuangan sehingga proses pemberian opini audit dapat diselesaikan lebih cepat dan audit delay menjadi lebih pendek. Opini auditor ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy* dimana untuk perusahaan yang mendapatkan Opini Wajar Tanpa Pengecualian diberi kode 1 dan untuk Opini selain Wajar Tanpa Pengecualian diberi kode 0.

1 = Opini wajar tanpa pengecualian

0 = Opini selain wajar tanpa pengecualian

(2.6)

### 2.1.7 Reputasi KAP

KAP merupakan suatu organisasi Akuntan Publik yang memperoleh izin sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berusaha di bidang pemberian jasa Profesional dalam praktik Akuntan Publik. Kode etik profesi akuntan publik yang berlaku efektif pada tanggal 1 Januari 2010 disusun IAPO dengan mengacu pada *Code Ethics for Professional Accountants* yang diterbitkan oleh *The International Ethics Standard Board for Accountants* (IESBA-IFAC) Edisi tahun 2008. Kode etik tersebut menetapkan prinsip dasar dan aturan etika profesi yang harus diterapkan oleh setiap individu dalam kantor akuntan public (KAP atau jaringan KAP) yang memberikan jasa profesional yang meliputi jasa asuransi dan jasa selain asuransi [23].

PSA Nomor 01 (SA Seksi 161) mengatur hubungan standar auditing dengan standar pengendalian mutu sebagai berikut [24]:

1. Auditor independen bertanggungjawab untuk memenuhi standar auditing yang ditetapkan Ikatan Akuntan Indonesia dalam penugasan audit Seksi 202 Aturan Etika. Akuntan Publik yang berpraktik sebagai auditor independen diharuskan mematuhi aturan standar auditing, jika berkaitan dengan audit atas laporan keuangan
2. Kantor Akuntan Publik juga harus mematuhi standar audit yang ditetapkan Ikatan Akuntansi Indonesia dalam pelaksanaan audit. Oleh karena itu Kantor Akuntan Publik harus memuat kebijakan dan prosedur pengendalian mutu untuk memberi keyakinan memadai tentang kesesuaian penugasan audit dengan standar auditing yang ditetapkan Ikatan Akuntansi Indonesia. Sifat dan luasnya kebijakan prosedur pengendalian mutu yang ditetapkan oleh Kantor Akuntan Publik tergantung atas faktor-faktor tertentu, seperti ukuran Kantor Akuntan Publik, tingkat otonomi yang diberikan kepada karyawan dan kantor-kantor cabangnya, sifat praktik, organisasi kantornya, serta pertimbangan biaya manfaat
3. Standar auditing yang ditetapkan Ikatan Akuntan Indonesia berkaitan dengan pelaksanaan penugasan audit secara individual

KAP berperan sebagai penjamin integritas angka-angka akuntansi yang dihasilkan oleh teknologi akuntansi pihak yang digunakan dalam kontrak. KAP dapat

berfungsi sebagai salah satu sarana untuk meningkatkan kredibilitas pengungkapan yang dilakukan oleh manajemen. Investor memerlukan sarana untuk meninterpretasikan keputusan akuntansi yang dibuat oleh manajer perusahaan. Sarana tersebut adalah berupa standar akuntansi yang ditetapkan oleh *Financial Accounting Standards Board* (FASB) dan badan pembuat standar lain. KAP yang melakukan audit terhadap perusahaan berfungsi untuk memperkuat kepatuhan oleh manajemen perusahaan kepada standar tersebut [23].

Kantor akuntan publik mempunyai peran dalam proses pengungkapan. KAP memberikan jaminan secara independen kepada investor bahwa laporan keuangan yang disajikan perusahaan telah sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum. Dengan jaminan itu, kredibilitas laporan keuangan mejadi bertambah. Bukti perhatian investor terhadap kredibilitas laporan keuangan auditan adalah adanya reaksi harga saham yang disebabkan oleh adanya pengumuman laba. KAP harus mengungkapkan semua informasi yang diwajibkan oleh badan pembuat standar, yaitu mengungkapkan semua item-item yang diwajibkan dalam standar akuntansi keuangan [23].

Reputasi KAP merupakan reputasi KAP dengan mengelompokkan KAP menjadi KAP *Big Four* dan non *Big Four*. KAP yang bertaraf internasional atau dikenal dengan istilah *The Big Four*, merupakan suatu KAP yang telah mempunyai reputasi tinggi melalui hasil laporan yang telah diaudit. Untuk cara kerjanya dengan lebih teliti, efisien dan efektif serta melindungi kepercayaan klien. Perusahaan yang diaudit oleh KAP *The Big Four* memiliki pemahaman terhadap ketentuan yang diatur oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 29/POJK.04/2016 Tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik. Pada Bab III Tentang Penyampaian Laporan Tahunan, Pasal 7 ayat (1) yang menyatakan Emiten atau Perusahaan Publik wajib menyampaikan Laporan Tahunan kepada Otoritas Jasa Keuangan paling lambat pada akhir bulan keempat setelah tahun buku berakhir [1] sehingga proses pengauditan laporan keuangan oleh KAP *The Big Four* akan lebih cepat sehingga memperpendek audit delay.

Reputasi KAP diukur dengan menggunakan variabel *dummy* [25] dimana untuk perusahaan yang berafiliasi dengan KAP *Big Four* diberi kode 1 dan untuk KAP non *Big Four* diberi kode 0.

1 = KAP *Big Four*

0 = KAP non *Big Four* (2.7)

### 2.1.8 Kompleksitas Operasi Perusahaan

Kompleksitas adalah suatu indikator antarhubungan di dalam suatu proyek, program, atau portofolio yang memengaruhi cara bagaimana hubungan ini akan dikelola dan keahlian yang dibutuhkan untuk mengelolanya. Semua proyek, program, dan portofolio dihasilkan dari banyak fungsi dan proses yang saling berhubungan dimana semuanya sangat kompleks, sesuai dengan definisi kamus. Namun, beberapa lebih kompleks daripada yang lainnya. Ada pendapat bahwa tingkat kompleksitas mengharuskan pendekatan dan keahlian manajerial yang berbeda tetapi tidak ada suatu skala pengukuran yang absolut. Dalam hal ini penilaian tingkat kompleksitas adalah sangat subjektif. Walaupun ada usaha yang berkaitan dengan profesi untuk mendefinisikan pekerjaan kompleks dan tidak kompleks dengan cara biner, kompleksitas merupakan suatu skala berkelanjutan yang dapat diaplikasikan pada bidang manajemen P3 yang berbeda.

Tingkat kompleksitas memengaruhi cara penyesuaian fungsi, metode, dan kompetensi. Proyek dan program menunjukkan tingkat kompleksitas yang berbeda. Portofolio memiliki tingkat kompleksitas yang sesuai dengan skala tetapi terutama mencerminkan kompleksitas proyek dan program komponen mereka. Kompleksitas operasi perusahaan berkaitan dengan penggabungan usaha yang dilakukan oleh dua perusahaan. Perusahaan merupakan wadah untuk menggapai tujuan bersama para pendirinya dengan melakukan beberapa kegiatan seperti melakukan kegiatan ekonomi dan sosial dalam suatu masyarakat. Perusahaan yang menjalankan kegiatan tersebut tidak dapat disebut sebagai perusahaan karena unsur mencari laba merupakan karakteristik khusus yang membedakan antara organisasi perusahaan dengan organisasi lainnya [26].



Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh perusahaan untuk meningkatkan laba adalah dengan melakukan ekspansi atau perluasan usaha. Perluasan usaha bisa dilakukan secara internal dan eksternal. Ekspansi internal dilakukan perusahaan jika perusahaan tersebut mendirikan perusahaan baru atau melakukan perluasan dari perusahaan yang sudah ada. Sementara itu, perusahaan dapat dikatakan melakukan ekspansi eksternal jika perusahaan menggabungkan kegiatan operasionalnya dengan perusahaan lain yang sudah ada sebelumnya.

Penggabungan usaha dengan perusahaan yang sudah ada dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain [27]:

1. *Merger*

*Merger* adalah penggabungan dua usaha yang memiliki ukuran berbeda. Perusahaan yang lebih kecil akan melebur ke perusahaan yang lebih besar.

2. Konsolidasi

Konsolidasi adalah penggabungan dua perusahaan yang ukurannya sama menjadi satu perusahaan yang baru.

3. Akuisisi

Akuisisi adalah penggabungan dua perusahaan dimana perusahaan akuisitor membeli sebagian saham perusahaan yang ingin diakuisisi, sehingga pengendalian manajemen perusahaan yang diakuisisi akan berpindah kepada perusahaan akuisitor. Namun, kedua perusahaan masing-masing tetap beroperasi sebagai suatu badan hukum yang berdiri sendiri.

Diversifikasi adalah salah satu alasan perusahaan untuk melakukan penggabungan usaha. Diversifikasi dicapai melalui penggabungan dua perusahaan atau lebih yang bergerak dalam industri berbeda. Dengan adanya penggabungan usaha, ketika nantinya ada salah satu perusahaan mengalami kerugian maka perusahaan lain masih memperoleh laba sebagaimana mestinya. Sehingga secara keseluruhan laba yang diperoleh setelah penggabungan menjadi lebih stabil dan risikonya menjadi lebih kecil [27].

Organisasi dengan berbagai jenis atau jumlah pekerjaan menimbulkan masalah manajerial dan organisasi yang lebih rumit sehingga perusahaan memiliki ketergantungan

yang semakin kompleks. Kompleksitas operasi sebuah perusahaan akan mempengaruhi waktu yang diperlukan oleh auditor untuk menyelesaikan proses auditnya sehingga hal tersebut juga mempengaruhi rentang waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan kepada publik. Perusahaan yang memiliki anak perusahaan merupakan kategori perusahaan besar dan cenderung mempublikasikan laporan keuangannya lebih cepat sehingga audit delay menjadi lebih pendek karena hal ini dapat menarik minat perusahaan lain untuk melakukan penggabungan usaha. Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy* dimana pada perusahaan yang memiliki anak perusahaan diberi kode 1 dan pada perusahaan yang tidak memiliki anak perusahaan diberi kode 0.

$$\begin{aligned} 1 &= \text{Memiliki anak perusahaan} \\ 0 &= \text{Tidak memiliki anak perusahaan} \end{aligned} \quad (2.8)$$

### 2.1.9 Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya, apabila perusahaan ditagih, maka akan mampu untuk memenuhi hutang (membayar) tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo. Secara konvensional, jangka pendek dianggap periode hingga satu tahun meskipun jangka waktu ini dikaitkan dengan siklus operasi normal suatu perusahaan [28].

Rasio likuiditas sering juga dikenal sebagai rasio modal kerja (rasio aset lancar) yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuid suatu perusahaan. Rasio modal kerja ini dihitung dengan membandingkan antara total aset lancar dengan total kewajiban lancar. Pengukuran dan evaluasi terhadap rasio ini dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga dapat dilihat perkembangan kondisi tingkat likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu [19].

Jenis-jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan terdiri dari :

1. Rasio Lancar
2. Rasio sangat Lancar
3. Rasio Kas
4. Rasio Perputaran Kas

### 5. *Inventory to Net Working Capital*

Rasio Likuiditas mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan relatif terhadap utang lancarnya (utang dalam hal ini merupakan kewajiban perusahaan). Apabila klien sering mengalami kekurangan kas dan modal kerja, hal ini menunjukkan kemungkinan adanya kesulitan dalam melunasi kewajiban jangka pendek maupun membiayai operasional perusahaan [18]. Ketidakmampuan suatu perusahaan dapat disebabkan karena perusahaan tidak memiliki dana sama sekali sehingga tidak mampu membayar utang jangka pendeknya atau perusahaan sedang menunggu mencairkan beberapa aset lancar lainnya menjadi kas seperti penagihan piutang usaha, menjual persediaan barang dagang atau menjual sekuritas jangka pendeknya pada saat utang jatuh tempo.

Perusahaan harus secara terus-menerus memantau hubungan antara besarnya kewajiban lancar dengan aset lancar. Hubungan ini sangat penting terutama untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar. Perusahaan yang memiliki lebih banyak kewajiban lancar dibanding aset lancar, biasanya perusahaan tersebut akan mengalami kesulitan likuiditas ketika kewajiban lancarnya jatuh tempo.

Berdasarkan hasil perhitungan rasio, perusahaan yang memiliki rasio lancar yang kecil mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut memiliki modal kerja (aset lancar) yang sedikit untuk membayar kewajiban jangka pendeknya. Dalam praktek, standar rasio lancar yang baik adalah 200% atau 2:1 [21]. Besaran rasio ini seringkali dianggap sebagai ukuran baik atau memuaskan bagi tingkat likuiditas suatu perusahaan. Artinya, dengan hasil perhitungan rasio sebesar itu, perusahaan sudah dapat dikatakan berada dalam posisi aman untuk jangka pendek. Perusahaan pada kondisi ini cenderung akan mempercepat penyampaian laporan keuangannya kepada publik sehingga audit delay menjadi lebih pendek.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio lancar [19]:

$$CR = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \quad (2.9)$$

## 2.2 Review Peneliti Terdahulu

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian terhadap faktor - faktor yang mempengaruhi *audit delay* sebagai variabel dependen dalam penelitian, antara lain:

### 1. Aulia Putri Hasanah

Aulia Putri Hasanah melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan dan Reputasi Auditor Terhadap *Audit Report Lag*”. Objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2013-2016 dan metode penelitian yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan total sampel sebanyak 58 perusahaan. Secara simultan hasil penelitian menunjukkan profitabilitas, solvabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan dan reputasi auditor berpengaruh terhadap *audit report lag*. Secara parsial hasil penelitian menunjukkan solvabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit report lag* sedangkan profitabilitas, likuiditas dan reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap *audit report lag* [13].

### 2. Charviena dan Elisa Tjhoa

Charviena dan Elisa Tjhoa melakukan penelitian pada tahun 2016 dengan judul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Laba Rugi Operasi, Solvabilitas, Umur Perusahaan, Klasifikasi Industri, dan Ukuran KAP Terhadap *Audit delay*”. Objek penelitian ini adalah Perusahaan Indeks Kompas 100 selama periode 2012-2014 dan metode penelitian yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan total sampel sebanyak 55 perusahaan. Secara simultan hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, solvabilitas, laba rugi perusahaan, dan ukuran KAP berpengaruh terhadap *audit delay*. Secara parsial hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay*, sementara laba rugi operasi, solvabilitas, umur perusahaan, klasifikasi industri dan ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap *audit delay* [9].

### 3. Dyah Fatma Pitaloka dan Leny Suzan

Dyah Fatma Pitaloka dan Leny Suzan melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Ukuran KAP, Opini Audit, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas terhadap *Audit delay*”. Objek Penelitian yang digunakan adalah perusahaan go public yang terdaftar di Indeks LQ45 Bursa Efek Indonesia selama periode 2009-2013 dan metode penelitian yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan total sampel sebanyak 90 perusahaan. Secara simultan hasil penelitian menunjukkan ukuran KAP, opini audit, ukuran perusahaan, dan profitabilitas berpengaruh terhadap *audit delay*. Secara parsial hasil penelitian menunjukkan ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap *audit delay* sedangkan ukuran KAP dan opini audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay* [10].

### 4. Hari Purnama

Hari Purnama melakukan penelitian pada tahun 2017 dengan judul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Audit delay*”. Objek penelitian adalah Perusahaan Consumer Goods yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2012-2015 dan metode penelitian yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan total sampel sebanyak 165 perusahaan. Secara simultan hasil penelitian menunjukkan ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, laba/rugi, opini auditor, dan reputasi KAP berpengaruh terhadap *audit delay*. Secara parsial hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas, laba rugi, dan opini auditor berpengaruh signifikan terhadap *audit delay* sedangkan solvabilitas dan reputasi KAP tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay* [6].

### 5. Jessica Tricia dan Prima Apriwenni

Jessica Tricia dan Prima Apriwenni melakukan penelitian pada tahun 2015 judul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Laba/Rugi Perusahaan, Kompleksitas Operasi Perusahaan dan Reputasi KAP terhadap *Audit delay*”. Objek penelitian dilakukan pada Perusahaan Pertambangan selama periode 2012-2014 dan metode penelitian yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan total sampel sebanyak 96 perusahaan. Secara parsial hasil penelitian menunjukkan bahwa laba/rugi perusahaan dan reputasi KAP berpengaruh negatif terhadap *audit delay* sedangkan ukuran perusahaan dan kompleksitas operasi perusahaan tidak berpengaruh positif terhadap *audit delay* [11].

6. Made Tika Widyastuti dan Ida Bagus Putra Astika

Made Tika Widyastuti dan Ida Bagus Putra Astika melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kompleksitas Operasi Perusahaan, dan Jenis Industri terhadap *Audit delay*”. Objek penelitian yang digunakan adalah Perusahaan Perbankan dan Consumer goods Industry yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2011-2014 dan metode penelitian yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan total sampel sebanyak 236 perusahaan. Secara parsial ukuran perusahaan dan kompleksitas operasi perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap *audit delay*, sementara jenis industri tidak berpengaruh pada *audit delay* [12].

7. Okalesa

Okalesa melakukan penelitian pada tahun 2018 dengan judul “Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, ROA, dan DAR Terhadap *Audit delay*”. Objek penelitian ini adalah perusahaan sector industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2011-2016 dan metode penelitian yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan total sampel sebanyak 99 perusahaan. Secara simultan hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*, sedangkan ROA,

dan DAR menunjukkan pengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Secara parsial hasil penelitian menunjukkan ROA dan DAR berpengaruh positif signifikan terhadap *audit delay*, sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit delay* [7].

#### 8. Suginam

Suginam melakukan penelitian pada tahun 2016 dengan judul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Audit delay*”. Objek penelitian ini adalah Perusahaan Sektor Perdagangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2012-2014 dan metode penelitian yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan total sampel sebanyak 89 perusahaan. Secara simultan hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap *audit delay* sedangkan profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan, dan ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Secara parsial hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap *Audit delay*, sementara profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan, dan ukuran KAP tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay* [8].

**Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu**

<b>Nama Peneliti</b>	<b>Judul Penelitian</b>	<b>Variabel Penelitian</b>	<b>Hasil yang diperoleh</b>
Aulia Putri Hasanah (2018)	Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan dan Reputasi Auditor Terhadap Audit Report Lag (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016)	<u>Variabel</u> <u>Dependen:</u> <i>Audit Delay</i>	Secara simultan : Profitabilitas, Solvabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan dan Reputasi Auditor berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> .
		<u>Variabel</u> <u>Independen:</u> Profitabilitas Solvabilitas Likuiditas Ukuran Perusahaan Reputasi Auditor	<u>Secara Parsial :</u> a. Signifikan Positif Solvabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap <i>audit delay</i> b. Signifikan Negatif Ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>audit delay</i> c. Profitabilitas, Likuiditas dan Reputasi Auditor tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> .

Tabel 2.1 Sambungan

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil yang diperoleh
Charviena dan Elisa Tjhoa (2016)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Laba Rugi Operasi, Solvabilitas, Umur Perusahaan, Klasifikasi Industri, dan Ukuran KAP Terhadap <i>Audit Delay</i> (Studi Pada Perusahaan Indeks Kompas 100 Periode 2012-2014)	<u>Variabel Dependen:</u> <i>Audit Delay</i>  <u>Variabel Independen</u> Ukuran Perusahaan Laba/Rugi Operasi Solvabilitas Umur Perusahaan Klasifikasi Industri Ukuran KAP	<u>Secara simultan :</u> Ukuran perusahaan, solvabilitas, laba rugi perusahaan, dan ukuran KAP berpengaruh terhadap <i>audit delay</i>  <u>Secara Parsial :</u> a. Signifikan Negatif Ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>audit delay</i> b. Laba rugi operasi, solvabilitas, umur perusahaan, klasifikasi industri, dan ukuran KAP tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>audit delay</i>
Dyah Fatma Pitaloka (2015)	Pengaruh Ukuran KAP, Opini Audit, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas Terhadap <i>Audit delay</i> ( Studi Kasus pada Perusahaan Go Public yang Terdaftar di Indeks LQ45-Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2013)	<u>Variabel Dependen:</u> <i>Audit Delay</i>  <u>Variabel Independen:</u> Ukuran Perusahaan Opini Audit Ukuran Perusahaan Profitabilitas	<u>Secara simultan :</u> Ukuran KAP, Opini Audit, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> .  <u>Secara Parsial :</u> a. Signifikan Positif Ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap <i>audit delay</i> b. Ukuran KAP dan opini audit tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> .
Hari Purnama (2017)	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Audit Delay</i> (Studi Empiris Pada Perusahaan Consumer Goods yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)	<u>Variabel Dependen:</u> <i>Audit Delay</i>  <u>Variabel Independen:</u> Ukuran Perusahaan Profitabilitas Solvabilitas Laba/Rugi Opini Auditor Reputasi KAP	<u>Secara simultan :</u> Ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, laba/rugi, opini auditor, dan reputasi KAP berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> .  <u>Secara Parsial :</u> a. Signifikan Negatif Ukuran perusahaan, profitabilitas, laba/rugi, dan opini auditor berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>audit delay</i> b. Solvabilitas dan reputasi KAP tidak berpengaruh



signifikan terhadap *audit delay*.

**Tabel 2.1 Sambungan**

<b>Nama Peneliti</b>	<b>Judul Penelitian</b>	<b>Variabel Penelitian</b>	<b>Hasil yang diperoleh</b>
Jessica Tricia dan Prima Apriwenni (2015)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Lab/Rugi Perusahaan, Kompleksitas Operasi Perusahaan, dan Reputasi Terhadap <i>Audit Delay</i> Pada Perusahaan Pertambangan	<u>Variabel Dependen:</u> <i>Audit Delay</i>  <u>Variabel Independen:</u> Ukuran Perusahaan Laba/Rugi Kompleksitas Operasi Perusahaan Reputasi KAP	<u>Secara Parsial :</u> a. Signifikan Negatif Laba/rugi perusahaan dan reputasi KAP berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>audit delay</i> b. Ukuran perusahaan dan kompleksitas operasi perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> .
Made Tika Widyastuti dan Ida Bagus Putra Astika (2017)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kompleksitas Operasi Perusahaan dan Jenis Industri Terhadap <i>Audit delay</i>	<u>Variabel Dependen:</u> <i>Audit Delay</i>  <u>Variabel Independen:</u> Ukuran Perusahaan Kompleksitas Operasi Perusahaan Jenis Industri	<u>Secara Parsial :</u> a. Signifikan Positif Ukuran perusahaan dan kompleksitas operasi perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>audit delay</i> b. Jenis industri tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> .
Okalesa (2018)	Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, ROA, dan DAR terhadap <i>Audit Delay</i> (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2016)	<u>Variabel Dependen:</u> <i>Audit Delay</i>  <u>Variabel Independen:</u> Ukuran Perusahaan ROA DAR	<u>Secara simultan :</u> ROA dan DAR berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> .  <u>Secara Parsial :</u> a. Signifikan Positif ROA dan DAR berpengaruh positif signifikan terhadap <i>audit delay</i> b. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>audit delay</i>
Suginam (2016)	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Audit Delay</i> pada Perusahaan Sektor Perdagangan Jasa dan Investasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	<u>Variabel Dependen:</u> <i>Audit Delay</i>  <u>Variabel Independen:</u> Profitabilitas Solvabilitas Ukuran Perusahaan Likuiditas	<u>Secara simultan :</u> Likuiditas berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> , sementara profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan, dan ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> .  <u>Secara Parsial :</u>

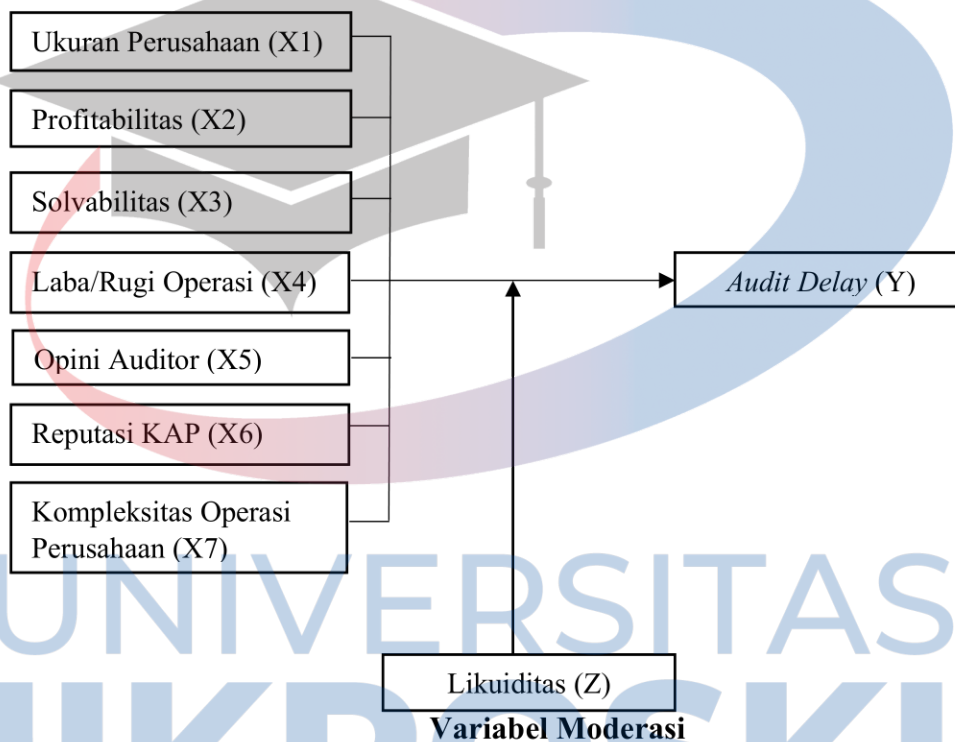
Ukuran KAP	a. Signifikan Negatif Likuiditas berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> b. Profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan, dan ukuran KAP tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>audit delay</i> .
------------	--

### 2.3 Kerangka Konseptual

Berikut adalah kerangka konseptual pada penelitian ini :

#### Variabel Independen

#### Variabel Dependen



**Gambar 2.1 Kerangka Konseptual**

Dalam penelitian ini variabel dependen adalah *audit delay*. Sedangkan variabel moderasi dalam penelitian ini adalah likuiditas. Variabel independen dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, laba/rugi operasi, opini auditor, reputasi KAP dan kompleksitas operasi perusahaan.

## 2.4 Pengembangan Hipotesis

### 2.4.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Audit Delay* dengan Likuiditas sebagai Variabel Moderasi

Ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya perusahaan yang diukur dari besarnya total aset atau kekayaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Ukuran perusahaan dinyatakan dengan total aset. Semakin besar ukuran suatu perusahaan maka proses audit akan lebih cepat dibandingkan perusahaan kecil dikarenakan adanya keinginan untuk mempertahankan kualitas perusahaan yang baik dan menarik minat investor untuk berinvestasi. Besar kecilnya suatu perusahaan akan mempengaruhi *audit delay*. Perusahaan yang besar cenderung memiliki kontrol internal yang baik sehingga laporan keuangan akan disiapkan sesingkat mungkin sehingga *audit delay* menjadi lebih pendek. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay* [6].

Likuiditas dihitung dengan membandingkan antara total aset lancar dengan total kewajiban lancar. Perusahaan yang memiliki rasio lancar yang kecil menandakan bahwa perusahaan tersebut memiliki modal kerja (aset lancar) yang sedikit untuk membayar kewajiban jangka pendeknya. Perusahaan yang berukuran besar dapat lebih mudah mengakses pasar modal. Dengan tersedianya dana akan memberi kemudahan perusahaan untuk melaksanakan peluang investasi yang ada, sehingga laba atau keuntungan yang akan didapat perusahaan pun akan semakin besar. Perusahaan yang besar tentu akan berusaha menyajikan laporan keuangannya secepat mungkin untuk diaudit sehingga dapat mempertahankan kualitas perusahaan yang sudah ada. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian berikut adalah :

H<sub>1a</sub> : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay*

H<sub>2a</sub> : Likuiditas mampu memoderasi hubungan ukuran perusahaan dengan *audit delay*

## 2.4.2 Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Audit Delay* dengan Likuiditas sebagai Variabel Moderasi

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya, yaitu yang berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan asset, maupun penggunaan modal. Rasio profitabilitas diproksikan dengan *Return On Assets* (ROA). Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah yang tertanam dalam total aset. Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi akan cenderung ingin mempublikasikan laporan keuangannya agar proses audit dapat dilakukan lebih cepat dan dapat memberi sinyal positif untuk para penggunanya dalam mengambil keputusan. Sebaliknya perusahaan dengan profitabilitas rendah akan cenderung menunda publikasi laporan keuangannya karena hal itu akan menimbulkan sinyal yang buruk bagi para penggunanya. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *audit delay* [7].

Profitabilitas merupakan suatu rasio keuangan yang menunjukkan hasil akhir dari seluruh kebijakan perusahaan, khususnya kebijakan keuangan yang bertumpu pada pendayagunaan seluruh sumber daya secara efektif dan efisien dan juga menunjukkan pengaruh secara keseluruhan dari likuiditas. Likuiditas berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi, perusahaan yang memiliki profitabilitas yang baik akan menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu sehingga penyajian laporan keuangan akan lebih cepat dan menciptakan proses audit yang lebih cepat pula. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian berikut adalah :

H<sub>1b</sub> : Profitabilitas berpengaruh terhadap *audit delay*

H<sub>2b</sub> : Likuiditas mampu memoderasi hubungan profitabilitas dengan *audit delay*

### 2.4.3 Pengaruh Solvabilitas Terhadap *Audit Delay* dengan Likuiditas sebagai Variabel Moderasi

Rasio solvabilitas mengukur tingkat aktiva perusahaan yang telah dibiayai oleh penggunaan utang. Solvabilitas diproksikan dengan *Debt to Total Asset Ratio* (DAR). Perusahaan dengan rasio solvabilitas yang tinggi dapat berdampak pada timbulnya risiko keuangan yang besar, tetapi juga memiliki peluang yang besar untuk menghasilkan laba yang tinggi. Risiko keuangan yang besar ini timbul karena perusahaan akan sulit mendapat tambahan dana dari pihak lain karena adanya kekhawatiran perusahaan tidak dapat melunasi utangnya dan juga harus menanggung pembayaran bunga dalam jumlah yang besar. Dalam hal ini perusahaan akan melakukan proses pencarian solusi yang panjang untuk menutupi *Debt to Asset Ratio* yang besar sehingga *audit delay* menjadi lebih panjang. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa solvabilitas berpengaruh terhadap *audit delay* [7].

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam melunasi utang jangka pendeknya dengan menggunakan aset. Suatu perusahaan berpeluang melunasi utang jangka panjangnya apabila memiliki likuiditas yang tinggi karena utang jangka pendeknya sudah lebih dahulu terpenuhi. Hal ini tentu akan membuat *audit delay* menjadi lebih pendek dan menarik perhatian investor dan mempertahankan kepercayaan kreditor. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian berikut adalah :

H<sub>1c</sub> : Solvabilitas berpengaruh terhadap *audit delay*

H<sub>2c</sub> : Likuiditas mampu memoderasi hubungan solvabilitas dengan *audit delay*

### 2.4.4 Pengaruh Laba/Rugi Operasi Terhadap *Audit Delay* dengan Likuiditas sebagai Variabel Moderasi

Laba/rugi dapat sebagai salah satu alat ukur kinerja perusahaan. Semakin sering suatu perusahaan mengalami laba maka akan semakin cepat perusahaan menerbitkan laporan keuangannya untuk diaudit karena perusahaan yang mengalami laba akan menyampaikan berita baik ini kepada investor dan calon investor akan tertarik untuk membeli saham sehingga hal ini akan menyebabkan kenaikan harga saham. Hal ini sejalan

dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa laba/rugi operasi berpengaruh terhadap *audit delay* [6].

Perusahaan yang memperoleh laba mempunyai likuiditas yang tinggi juga sehingga *audit delay* akan lebih pendek dan mempercepat penerbitan laporan keuangan kepada seluruh pengguna laporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian berikut adalah :

H<sub>1d</sub> : Laba/Rugi Operasi berpengaruh terhadap *audit delay*

H<sub>2d</sub> : Likuiditas mampu memoderasi hubungan laba/rugi operasi dengan *audit delay*

#### **2.4.5 Pengaruh Opini Auditor Terhadap *Audit Delay* dengan Likuiditas sebagai Variabel Moderasi**

Opini auditor merupakan salah satu syarat untuk penerbitan laporan keuangan yang berkualitas bagi kreditor dan investor. Pada perusahaan yang menerima jenis pendapat *qualified opinion* akan menunjukkan *audit delay* yang relatif cepat, karena perusahaan yang mendapat jenis opini audit ini akan lebih cepat menyampaikan laporan keuangan auditnya dibanding dengan perusahaan yang opini audit lainnya karena tidak adanya kendala dalam proses penyusunan dan pengungkapan laporan keuangan sehingga proses pemberian opini audit dapat diselesaikan lebih cepat dan memperpendek *audit delay*. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa opini audit berpengaruh terhadap *audit delay* [6].

Dalam hubungannya dengan likuiditas maka semakin kecil likuiditas suatu perusahaan dikhawatirkan perusahaan tidak dapat membayar para krediturnya sehingga auditor berkemungkinan akan memberikan opini audit *unqualified opinion* dikarenakan perusahaan tidak dapat melunasi utang-utang jangka pendeknya. Sebaliknya apabila semakin besar likuiditas perusahaan maka semakin mampu pula perusahaan dalam membayar kewajiban-kewajiban jangka pendeknya dengan tepat waktu sehingga dapat memperpendek rentang waktu *audit delay*. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian berikut adalah :

H<sub>1e</sub> : Opini Auditor berpengaruh terhadap *audit delay*

$H_{2e}$  : Likuiditas mampu memoderasi hubungan opini audit dengan *audit delay*

#### **2.4.6 Pengaruh Reputasi KAP Terhadap *Audit Delay* dengan Likuiditas sebagai Variabel Moderasi**

Reputasi KAP adalah tingkat reputasi KAP dalam menghasilkan kredibilitas laporan keuangan. *Audit delay* pada KAP *Big Four* akan lebih pendek dibandingkan dengan *audit delay* pada KAP kecil. KAP yang besar (*Big Four*) akan mempertahankan kualitas kerjanya terhadap klien untuk menjaga reputasinya. Kualitas auditan berpengaruh terhadap kredibilitas laporan keuangan ketika perusahaan *go public*, sehingga perusahaan yang di audit oleh KAP *Big Four* akan memperpendek *audit delay*-nya. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa reputasi KAP berpengaruh terhadap *audit delay* [11].

KAP *The Big Four* akan lebih berhati-hati dalam memilih kliennya. KAP *The Big Four* akan mempertimbangkan dua kali mengambil klien dengan likuiditas yang rendah karena dikhawatirkan adanya kecurangan. Apabila publik menemukan kecurangan suatu perusahaan yang tidak diungkapkan auditor maka hal ini akan mengancam reputasi KAP tersebut. KAP *The Big Four* memiliki lebih banyak sumber daya dan klien sehingga mereka tidak bergantung pada satu atau beberapa klien saja dan tidak ada alasan bagi KAP *The Big Four* untuk memperpanjang *audit delay*. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian berikut adalah :

$H_{1f}$  : Reputasi KAP berpengaruh terhadap *audit delay*

$H_{2f}$  : Likuiditas mampu memoderasi hubungan reputasi KAP dengan *audit delay*

#### **2.4.7 Pengaruh Kompleksitas Operasi Perusahaan Terhadap *Audit Delay* dengan Likuiditas sebagai Variabel Moderasi**

Kompleksitas operasi merupakan akibat dari pembentukan departemen dan pembagian pekerjaan yang memiliki fokus terhadap jumlah unit yang berbeda. Kompleksitas operasi sebuah perusahaan akan mempengaruhi waktu yang diperlukan oleh auditor untuk menyelesaikan proses auditnya. Perusahaan yang memiliki anak dinilai akan

lebih cepat menyelesaikan proses auditnya karena dinilai memiliki pembentukan departemen dan pembagian yang lebih terperinci. Perusahaan yang memiliki anak perusahaan juga cenderung menyampaikan laporan keuangannya lebih cepat agar dapat menarik minat perusahaan lain untuk melakukan penggabungan usaha.

Pada perusahaan yang memiliki kompleksitas pada departemen keuangan khususnya akan membayarkan utang agar tidak terjadi kredit macet sehingga menciptakan likuiditas yang baik bagi perusahaan tersebut. Hal ini tentu menjadi daya tarik bagi perusahaan lain untuk melakukan penggabungan usaha. Perusahaan akan mempercepat penerbitan laporan keuangannya agar laporan dapat segera disajikan kepada para penggunanya dan *audit delay*nya akan lebih pendek.

H<sub>1g</sub>: Kompleksitas Operasi Perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay*

H<sub>2g</sub>: Likuiditas mampu memoderasi hubungan kompleksitas operasi perusahaan dengan *audit delay*



UNIVERSITAS  
MIKROSKIL